

Cerita Muda

Riska Kurnia Dwi

AKU masih tidak menyangka, orang yang viral beberapa hari lalu ada di depanku. Beritanya sudah tersebar di berbagai media. Bahkan jadi topik pembicaraan menarik di grup-grup WhatsApp.

KUINGAT salah satu judul di media: Coba Bunuh Diri, Gadis 18 Tahun Nekat Lompat dari Jembatan. Aku menyimpan banyak pertanyaan, sama seperti teman-teman kampus. Apakah dia putus cinta, seperti kebanyakan muda-mudi saat ini yang cintanya kandas? Apakah dia ada masalah keluarga? Atau memang karena dia bosan hidup?

"Sarah, Sarah. Ayo sini duduk. Kok bengong aja?" panggilnya berkali-kali membuyarkan lamunanku.

"Oh, iya. Gimana kabarmu Kinan? Sudah baik?" balasku.

"Aku ngga papa, cuma kaki sedikit keseleo aja. Aku sudah bosan di sini, pengen segera pulang aja."

Kami hanya ngobrol biasa saja. Lidahku kelu. Aku tak bisa melontarkan pertanyaanku sekarang. Lebih tepatnya aku tidak berani. Aku hanya menemani saja. Gadis di depanku ini namanya Kinan. Usianya tiga bulan lebih muda dariku. Kami saudara sepupu jauh. Kabar percobaan bunuh dirinya menyebar ke mana-mana. Aku baru tahu kalau Kinan sepupuku. Kami jarang bertemu, biasanya hanya satu tahun sekali saat Lebaran saja. Aku pun tidak dekat dengannya.

"Sarah, ayo kita pulang. Waktu berkunjung sudah selesai. Pamit sama Bulik Ranti dulu," kata ibu yang tiba-tiba memotong pembicaraan kami.

Kami segera pamit. Aku dan ibu bergegas pulang. Kembali, lagi dan lagi, pertanyaan tentang Kinan muncul dan berputar-putar di kepalaku.

Sesampainya di rumah, aku langsung memberondong banyak pertanyaan pada ibu.

"Besok Ibu ceritakan ya *Ndhuk*, Ibu masih banyak kerjaan yang belum selesai" Aku hanya mendengus kesal. Besok ibu harus cerita soal Kinan.

AKU menagih jawaban ibu. Kulihat ibu mengalah. Ibu mulai bercerita.

Gadis yang Mendapat Bisikan



ILUSTRASI JOS

"Sarah, kemarin Bulik Ranti bicara banyak hal tentang Kinan." Aku menyimak dengan saksama.

"Kinan, sudah berusaha bunuh diri sejak lama."

"Haah? Apaa? Aku nggak salah dengar Bu? Tapi kenapa?"

"Panjang ceritanya *Nduk*."

"Kinan itu anak baik. Dia juga cantik. Keluarganya juga baik. Kok bisa sih, Bu?" protesku, masih tidak percaya.

"Iya, Sarah. Bulik Ranti pernah menemukan Kinan minum lima obat sakit kepala sekaligus. Beruntungnya, Kinan hanya pingsan. Untung Bulik Ranti cepat-cepat membawa ke rumah sakit."

Mataku terbelalak. Serius? Kinan pusing kenapa? Ada masalah apa?

"Kinan juga pernah minum bensin saat tidak ada orang di rumah, menyayat tangan kanan dan kiri dengan pisau, juga melompat dari gedung lantai dua. Lagi-lagi ia selamat dan hanya opname beberapa hari di rumah sakit."

"Memangnya Kinan kenapa Bu? Kenapa Kinan bisa seperti itu?"

Kulihat ibu perlahan mengatur napas.

"Bulik Ranti bilang kalau Kinan sering mendapatkan bisikan. Dari siapa?"

Ibu juga tidak tahu pasti. Kinan juga kadang tidak sadar perbuatannya itu. Bisikan-bisikan itu yang sering mengganggunya. Kinan juga pernah dirukiah beberapa kali."

Aku makin tidak percaya. Di zaman yang serba modern ini masih ada yang namanya bisikan? Apa tidak salah? Jawaban ibu masih tidak memuaskan. Aku masih tidak percaya itu terjadi pada Kinan. Aku putuskan akan bertanya langsung padanya pekan depan.

KEGIATAN kampus ternyata menyita banyak waktu, sampai aku lupa ingin berkunjung ke rumah Kinan. Kata ibu, Kinan pulang seminggu setelah opname selama seminggu. Aku mengajak ibu berkunjung akhir pekan.

"Sarah, kita ke rumah Bulik Ranti sekarang!"

"Kan masih pekan depan Bu," tanyaku penasaran.

"Kinan meninggal tadi siang. Ia ditemukan gantung diri di kamarnya. Ayo, bergegas Sarah!" ■ -f

Riska Kurnia Dwi Harjanti : Aktif di Yayasan Bina Remaja Sembada. Tinggal di Gondanglutung Donoharjo Ngaglik Sleman.

Puisi Mengolah Cita Rasa

BELAJAR menulis dan membaca puisi, hal penting dalam kehidupan manusia. Evi Idawati meyakini itu.

"Membuka wacana dan kesadaran tentang ruang ekspresi yang bisa mereka akrabi dengan baik. Yaitu dengan puisi," papar Evi.

Menurut sastrawan yang tinggal di Sedayu Bantul Yogyakarta ini, puisi mampu mengolah cita rasa berbahasa orang yang mendalami. Tentang nilai dan makna. Terlebih di dunia milenial saat ini, kata nyaris bersliweran dan bertebaran di mana saja.

"Membuka peluang orang berperang menjadi musuh atau bersahabat baik. Hanya dari kata sebuah peristiwa bisa terjadi. Untuk anak-anak saya coba memberikan mereka pengetahuan tentang hal itu dari awal agar mereka tahu kekuatan kata, dan cara mengekspresikannya dengan menjadikannya karya. Dengan menuliskan menjadi puisi, salah satunya," ujar Evi yang belakangan rajin membela-jari anak, remaja, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pekerja, menulis dan membaca puisi.

Di sekolah puisi yang dikoordinirnya, terang Evi, mereka saling belajar bersama menulis karya sastra dan mengamungkannya. Evi mengajari teknik menulis dengan metode bermain santai langsung praktik. Setelah itu belajar cara membacakan. Sendiri maupun bersama kelompok, dengan musik atau

gerakan.

Totalitas Evi di kancan sastra memang tak perlu diragukan. Ibu tiga anak kelahiran Demak, 9 Desember 1973 ini menulis sejak remaja, awal tahun 1990-an. Sebanyak 75 orang yang belajar pada Evi di Kelas Puisi.

Evi juga dikenal sebagai aktris dan sutradara. Lebih 25 naskah drama pernah dipentaskan. Menulis naskah drama dan skenario, antara lain *Telaga Biru Rumahku* (TPI, 1993), *Menyibak Tirai Matahari* (Maliboro Katulistiwa Film, 1994), *Balada Dangdut* (Persari, 1995), film *Telapak Tangan Djonggrang* (skenario dan sutradara, 2010); film *Tutorial Membaca Puisi 87 dan Teknik Membaca* (2013, Balai Bahasa Yogyakarta), *Menulis Cerpen dan Reportase* (2014, Balai Bahasa Yogyakarta). Kar-

yanya berupa puisi, cerpen, dan esai terdokumentasi lebih dari 90 buku bersama sejak 1993.

Buku-bukunya yang sudah terbit *Pengantin Sepi* (2002), *Mahar* (2003), *Malam Perkawinan* (2005), *Perempuan Kedua* (2005), *Namaku Sunyi* (2005), *Imaji dari Batas Negeri* (2008), *Teratak* (2009), *Kabut Batu* (2010), *Mencintaimu* (2010), *Istri Siri* (2011), *9 Kubah* (2013), *Iboekoe* (2017), *7 Gerbang Cahaya* (2019).

Buku pernah dan puisinya diterjemahkan dan dijadikan objek riset dan penelitian skripsi, tesis dan disertasi.

Evi pernah mendapat penghargaan Yayasan Sastra Yogyakarta tahun 2011, Penghargaan Anugerah Prestasi 2016.

(Lat)-f



KR-Istimewa

Evi Idawati

MEMERIAHKAN DIES NATALIS KE-59

UNY Gelar Bakti Sosial di Kampung Emas



KR-Adhitya Asros

Perwakilan warga menerima bantuan dari kegiatan Bakti Sosial UNY dalam rangka memeriahkan Dies Natalis ke-59 di Dusun Krapyak IX, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY, Sabtu (13/5) kemarin.

SLEMAN (KR) - Memeriahkan peringatan Dies Natalis ke-59 yang akan jatuh pada tanggal 21 Mei mendatang, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menggelar bakti sosial di Dusun Krapyak IX, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY, Sabtu (13/5) kemarin. Selain menggelar bakti sosial, dalam kesempatan tersebut juga dilakukan monitoring dan evaluasi (Monev) pada program kuliah kerja nyata (KKN) di 'Kampung Emas' yang digelar di sana.

Rektor UNY Prof Dr Sumaryanto MKes AIFO dalam kegiatan tersebut berpesan agar masyarakat di wilayah yang merupakan kampung halamannya tersebut untuk terus menjadikan sektor pendidikan sebagai sebuah hal yang wajib untuk di-

ikuti oleh semua masyarakat. Pasalnya, dengan bersekolah atau mengenyam pendidikan, maka akan bisa meningkatkan kualitas diri, mengingat pendidikan adalah investasi peradaban.

Oleh karena itu dirintislah program 'Kampung Emas' yang merupakan program UNY membangun desa yang ditujukan untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan desa, baik sumber daya manusia (SDM) nya maupun sumber daya alam pedesaan. Sumber-sumber tersebut dibina oleh UNY agar menjadi salah satu desa yang maju dan dapat memakmurkan masyarakatnya.

Salah satu Kampung Emas yang sedang dikembangkan yaitu di

Dusun Krapyak IX, Margoagung, Seyegan, Sleman. Potensi yang dikembangkan di dusun tersebut meliputi sembilan kegiatan yaitu olahraga berkah, seni berkah, kuliner berkah, sayur mayur berkah, tahu berkah, kambing berkah, unggas berkah, mina berkah dan ujungnya adalah pendidikan berkah.

Untuk merintis kampung emas ini telah digelontorkan dana lebih dari satu setengah miliar Rupiah dari UNY, masyarakat dan donatur. "Puncaknya adalah peresmian kampung emas yang dijadwalkan pada 23 Desember 2023 oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X dengan dhawuh untuk melestarikan 4K, yakni Kraton, Kampus, Kantor, dan Kampung," paparnya.

Atas program yang dijalankan UNY di salah satu dusun di wilayahnya tersebut, Pemerintah Kabupaten Sleman yang dalam kegiatan tersebut hadir langsung Bupati Dra Hj Kustini Sri Purnomo dan Wakil Bupati Danang Maharsa SE, sangat mengapresiasi kegiatan itu.

"Saya menyukai tempat ini. Karena bukan saja hanya untuk nguri-uri budaya tapi juga sebagai tempat mendidik anak agar punya karakter. Dan dengan pendidikan kita bisa mengubah dunia," ujar Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo. (Hit)-f

IKWI GELAR SYAWALAN

Orang Bertakwa Mudah Memaafkan



KR- Franz Boedisukamanto

Keluarga besar IKWI DIY syawalannya di Gedung PWI Yogya.

YOGYA (KR) - Keluarga besar Ikatan Keluarga Wartawan Indonesia (IKWI) Yogyakarta menyelenggarakan Syawalan 1444 H di Gedung PWI Cabang Yogyakarta Jalan Gambiran Umbulharjo Sabtu (13/5). Hadir pada kesempatan tersebut, semua anggota IKWI Cabang Yogyakarta terdiri dari istri wartawan, wartawati, karya-wati dan warakawuri pers.

Selain itu juga hadir Ketua PWI DIY Drs H Hudono SH dan Pemimpin Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat Drs H Octo Lampito, MPd, serta Ustadz H Deddy Ahmad Jabir AMD

SIP MPA, Wakil Ketua Dewan Dakwah Kota Yogyakarta, yang memberikan siraman rohani.

Ketua IKWI Yogyakarta Hj Sri Surya Widati mengungkapkan, kegiatan syawalan atau halal bihalal diselenggarakan IKWI rutin setiap tahun untuk saling memaafkan setelah menjalankan puasa selama bulan Ramadan.

"Syawalan memang tidak bisa dipisahkan dengan momen saling memaafkan. Meskipun sebenarnya memaafkan orang lain tidak perlu menunggu hingga bulan syawalan. Syawalan yang kerap diisi dengan ber-

jabat tangan usai hari yang fitri memang kerap dianggap lebih mendalam," ungkapnya.

Sementara Ustadz Deddy mengemukakan, ciri-ciri orang bertakwa di antaranya adalah orang yang bisa menjaga jiwa dari perbuatan yang membuat dirinya berdosa, dan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Menurutnya, orang bertakwa mudah memaafkan kesalahan orang lain, tidak mudah terpancing emosi yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Selalu berpikir arif dan bijaksana dan penuh kehati-hatian jika bertindak. Tahu kapan saatnya bersikap diam dan kapan pula saatnya bicara.

Orang bertakwa juga menafkahkan sebagian harta yang dimiliki. Tidak hanya menafkahkan hartanya dengan cara membayar zakat sebagai kewajiban atas harta yang dimiliki. (Jdm)-f

GALERI INDONESIA KAYA

Hadirkan Panggung Budaya Wajah Baru

JAKARTA (KR) - Lebih 2 tahun tutup karena pandemi, Galeri Indonesia Kaya (GIK) telah mempercantik diri dan kembali hadir menyapa para penikmat seni dalam #GIKwajahbaru. Berlokasi di West Mall Grand Indonesia lantai 8, GIK merupakan bentuk komitmen Bakti Budaya Djarrum Foundation untuk terus memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya kepada generasi muda agar tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Renitasari Adrian, Program Director Galeri Indonesia Kaya menyebutkan,



KR-Istimewa

Penampilan Sri Panggung di GIK wajah baru.

pandemi yang melanda dunia membuat banyak acara seni pertunjukan panggung ditiadakan. Namun, keadaan ini mendorong untuk berkreasi dalam menampilkan berbagai kegiatan bertema #DiRumahAja ke dalam medium ruang virtu-

al (online).

"Kami juga mendorong para pekerja seni untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini agar ekosistem industri seni pertunjukan tetap bertahan," tutup Renitasari.

(Sal)-f